

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur (disingkat NTT) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang meliputi bagian timur Kepulauan Nusa Tenggara. Kupang menjadi ibukota dari provinsi NTT dengan banyaknya pulau-pulau, NTT sendiri memiliki 22 kabupaten/kota dan dengan banyaknya suku, adat dan budaya mulai dari wisata budaya dan adat istiadat, kuliner dan keindahan alamnya di lihat dari wisatawan mancanegara yang datang dan berlibur di propinsi Nusa Tenggara Timur. salah satu nya adalah Kabupaten Alor yang merupakan sebuah kepulauan yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan memiliki banyak tempat-tempat wisata yang indah, selain itu juga di kenal sebagai daerah yang memiliki keunikan budaya yang masih terjaga hingga kini. Salah satu karya seni kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Alor adalah Moko. Sebutan Moko menunjukan daerah ini (Alor) memiliki moko dalam jumlah besar dan sebagai benda warisan leluhur yang harus di lestarikan dan di jaga. Maka dari itu di butuhkan sebuah wadah untuk dapat menyimpan, memamerkan juga sebagai salah satu sumber pendapatan bagi daerah Kab.Alor dan daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun manca negara. Saat ini Moko sudah jarang di gunakan kecuali pada saat tertentu seperti pameran pertunjukan, acara adat dan sebagai mas kawin untuk masyarakat Alor. Maka dari itu museum menjadi salah satu pilihan untuk mewadahi karya seni dari kebudayaan Alor (moko).

Museum adalah institusi permanen, nirbala, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonversasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda-benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu museum bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Museum 1000 moko yang ada di Kabupaten Alor menyimpan benda-benda peninggalan sejarah masyarakat setempat untuk penelitian studi dan sebagai objek wisata. Namun museum 1000 moko yang ada sudah tua dan jarang ada pengunjung yang datang, serta lokasi bangunan museum yang menjadi pusat perbelanjaan (pasar) saat ini sangat sempit sehingga susah nya ruang gerak untuk pengunjung yang ingin

berkunjung ke museum. Museum 1000 moko sendiri terdiri dari beberapa koleksi sejarah di dalamnya termasuk moko, moko di bagi menjadi beberapa tipe moko di lihat dari ukuran dan jenis material yang di gunakan pada moko mulai dari tembaga, logam, perunggu dan sebagainya.

Moko-moko di bawah oleh para pedagang dari China di masa lalu untuk ditukarkan dengan komoditas dari kawasan tersebut (kawasan penghasil rempah-rempah seperti Kepulauan Banda dan Maluku). Bisa jadi, ada armada kapal pedagang-pedagang tersebut yang terdampar di perairan Alor, dan kehabisan perbekalan. Nekara perunggu yang mereka bawah sebagai alat tukar, akhirnya ditukarkan dengan komoditas utama makanan dari Alor, yakni biji kenari, dan jagung. Ini terjadi 1000 tahun lalu, dan perdagangan kenari juga jagung berlanjut dengan ditukarkan dengan Moko. Jadilah, Pulau Alor menjadi pulau dengan koleksi Moko terbanyak hingga kini, meski tidak ada sejarahnya pulau ini memproduksi barang-barang dari perunggu.

Moko adalah istilah lain dari *drum* sebagai kelompok alat musik perkusi yang terdiri dari kulit yang di rentangkan dan di pukul dengan tangan atau sebuah batang dengan bagian atas dan bawahnya tertutup, dibuat dengan variasi ukuran yang berbeda-beda dan dapat terbuat dari logam perunggu, tembaga atau kuningan. Moko juga telah di pakai sejak ratusan tahun silam sebagai alat tukar atau barter dalam perdagangan dan di buat dalam beberapa jenis ukuran. Dari penelusuran yang telah di lakukan, Moko atau di sebut Nekara perunggu merupakan benda budaya zaman pra-sejarah. Menurut para ahli Arkeologi dan Sejarah, teknologi pembuatan Moko Alor berasal dari teknologi perunggu di Dongson, vietnam bagian Utara. Pembuatan drum telah berlangsung sejak peradaban awal kuno dan dapat di temukan terbesar di Cina Selatan dan Asia Tenggara. Di daerah Nusa Tenggara Timur secara khusus, Moko telah di pakai sebagai alat musik sejak abad ke-17 karena bentuknya yang mirip *Khendang*. Namun sejak abad ke-19 lebih sering di pakai sebagai maskawin oleh kalangan masyarakat Alor.

Bentuk fisik Moko yang seperti drum memiliki tinggi 80-120 cm dengan bagian tengah agak mengecil dengan diameter lubang sisi atas dan bawah sekitar 40-70 cm. Selain jenis ini, terdapat moko yang berdiameter 50-100 cm dan tinggi 50-120cm. Masyarakat Alor menyebutnya sebagai Nekara dimana objek ini jarang dibawa-bawa dan jarang di pakai sebagai maskawin. Secara umum kepemilikan Moko akan meningkatkan status sosial yang di anggap menghargai warisan leluhur meskipun tidak pernah di buat langsung oleh masyarakat Alor. Dengan demikian, penggunaan Moko telah lama menjadi lambang status sebagai otoritas elit setempat serta simbol kesuburan sebagai lumrah di pakai sebagai alat maskawin. Oleh

karena itu di butuhkannya sebuah museum atau wadah untuk menyimpan dan memamerkan kebudayaan masyarakat Alor secara khususnya mengoleksi, menampilkan dan menjadi tempat untuk belajar tentang keunikan dan kebudayaan Kabupaten Alor.

Undang-undang pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 pasal 3 ayat (1) tentang “setiap Orang dan/atau Masyarakat Hukum Adat dapat berperan serta membantu pengolahan Museum sebagai wujud peran serta masyarakat terhadap perlindungan, pengembangan, dan /atau pemanfaatan museum. Juga bahwa untuk melaksanakan ketentuan pasal 18 ayat (1)” Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya bergerak yang dimiliki oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau setiap orang dapat di simpan dan/atau di rawat di museum” ayat (5) “Ketentuan lebih lanjut mengenai Museum di Atur dengan peraturan Pemerintah” dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun (1995) tentang “Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum”. Mengingat tentang Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal (2) ayat (1) “Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan kebudayaan Nasional” dan ayat (2) “ pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dilakukan melalui upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan” dan Undang-Undang tentang Kebudayaan nasional pasal (32) UUD 1945 “ Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada yaitu :

- Sempitnya lahan pada lokasi museum 1000 moko yang sudah ada mengakibatkan kurangnya ruang gerak pada kawasan museum .
- Kurangnya fasilitas untuk museum 1000 moko yang ada sehingga di butuhkan wadah yang baru untuk dapat memfasilitasi karya seni moko dan benda-benda sejarah yang ada di Kab.Alor.
- Menghadirkan sebuah wadah baru yang rekreatif, edukatif dari arsitektur tradisional Alor serta Menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler dalam perencanaan dan perancangan museum 1000 moko .

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian beberapa uraian identifikasi masalah di atas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana merancang museum 1000 moko yang dapat memberikan fasilitas dan kenyamanan bagi pengunjung, pengelola, maupun benda bersejarah yang terdapat di dalamnya lewat penerapan pada arsitektur Alor namun bergaya baru dengan pedekatan arsitektur Neo-Vernakuler sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan juga sebagai salah satu objek untuk pendapatan daerah.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- Tujuan utama mendesain sebuah wadah museum baru untuk melestarikan dan menjaga moko sebagai warisan budaya yang ada di Kab.Alor agar tetap dipahami dan Di jaga oleh generasi muda alor lewat penerapan arsitektur Neo-Vernakuler dalam pengolahan tata ruang dan tata rupa.

1.4.2 Sasaran

- Terwujudnya perencanaan dan perancangan museum 1000 moko dari arsitektur Alor dengan pendekatan Arsitektur Neo Venrnakuler. Memanfaatkan penataan tata rupa dan ruang untuk mengoptimalkan tapilan yang baru sehingga dapat menarik perhatian dari wisatawan.

1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan

1.5.1 Ruang Lingkup

Landasasn perencanaan museum 1000 moko di Kabupaten Alor sebagai wadah untuk melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengolahan tata ruang dan rupa serta menjaga benda-benda yang ada dari berbagai kondisi yang bisa merusak benda tersebut juga di peruntukan kepada masyarakat sebagai kebutuhan studi, pendidikan dengan memperhatikan estetika dan fungsi bangunan serta sebagai objek wisata untuk pendapatan di artikan dengan unsur-unsur Arsitektur Neo Vernakuler.

1.5.2 Batasan

Batasan landasan konseptual mengenai perencanaan dan perancangan museum 1000 moko di Kabupaten AAlor dengan lebih menekankan pada reaktif, edukatif

dan bentuk tata rupa dan ruang dari kebudayaan masyarakat Alor guna untuk melayani kebutuhan publik.

1.5.3 Anggapan Dasar

Museum 1000 moko yang ada sudah tidak bagus lagi dan sudah tidak di rawat dengan baik serta bangunan yang sudah tua sehingga akan di pindahkan lokasinya atau di bangun ulang di lokasi lain yang digiven oleh pemerintah daerah. Sumber yang saya dapat dari sebuah wawancara yang tidak terstruktur dengan ketua DPR Kab. Alor (Eni Anggrek) dan sumber ini tidak tertulis namun di sampaikan secara lisan.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari sifatnya, data yang diperlukan untuk kegiatan penyusunan proposal ini dapat dikelompokkan atas dua kelompok yakni:

a. Data Primer

1. Studi Lapangan

Secara langsung turun kawasan wisata alam Fatunausus untuk mengetahui kondisi di lapangan yang sebenarnya secara real dan terperinci.

- **Wawancara**

Melakukan kontak person langsung beberapa pihak atau responden, baik instansi pemerintah maupun swasta untuk mendapatkan masukan serta data-data penunjang yang diperlukan dalam perencanaan.

- **Dokumentasi**

Pengambilan foto pada lokasi museum bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data untuk menjadi dokumen.

b. Data Sekunder

Dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari kondisi tapak yang ada dari instansi terkait dan juga data-data literatur acuan penulisan atau studi pustaka. Sementara itu jika dilihat dari cakupan wilayahnya, data yang diperlukan dapat dikelompokkan atas dua jenjang yakni data-data tingkat makro wilayah serta data mikro kawasan terpilih.

Tabel 1. 1 Kebutuhan dan Teknik Pengumpulan Data Makro Wilayah Kabupaten Alor

NO.	Kebutuhan Data	Sifat Data		Metode Pengumpulan	Sumber Data
		P	S		
1	2	3	4	5	6
I	Kebijakan Pembangunan				
	RTRW Kabupaten Alor		S	Survey Kepustakaan	BAPPEDA Kab. Alor
	RPJMD Kabupaten Alor		S	Survey Kepustakaan	BAPPEDA Kab. Alor
II	Kondisi Perekonomian		S		
	PDRB Kabupaten Alor		S	Survey Kepustakaan	BPS Kabupaten Alor
	APBD Kabupaten Ende		S	Survey Kepustakaan	BPS Kabupaten Alor
III	Kondisi Sumber Daya Manusia				
	Jumlah Penduduk		S	Survey Kepustakaan	BPS Kabupaten Alor
	Kepadatan Penduduk		S	Survey Kepustakaan	BPS Kabupaten Alor
IV	Sumber Daya Alam				
A	Iklm dan Curah Hujan				
	Curah Hujan		S	Survey Kepustakaan	BPS Kabupaten Alor
	Suhu dan Temperatur		S	Survey Kepustakaan	BPS Kabupaten Alor
B	Tanah				
	Kemiringan Tanah		S	Interpretasi Peta Citra /Geologi	BPS Kabupaten Alor
C	Sumber Daya Air				
	Hidrologi (pola aliran sungai)		S	Interpretasi Peta Citra	BPS Kabupaten Alor
V	Kondisi Permukiman				
	Kondisi Permukiman		S	Interpretasi Peta Citra	Google Earth
VI	Penggunaan Lahan				
A	Stuktur pemanfaatan lahan				

	1. Peruntukan lahan makro	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Petleng, Alor Tengah Utara, Kab. Alor)
	2. Peruntukan lahan mikro	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara Kab. Alor)
B	Intensitas Pemanfaatan Lahan				
1	Sistem Sirkulasi & Jalur Penghubung				
	3. Sistem sirkulasi kendaraan umum	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab. Alor)
	4. Sistem parkir kendaraan	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab. Alor)
	5. Sirkulasi pejalan kaki	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab. Alor)
2	Sistem Ruang Terbuka Hijau				
	6. Ruang terbuka milik umum	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab. Alor)
	7. Ruang terbuka milik privat	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab. Alor)
5	Kondisi Lingkungan				
	8. Identitas lingkungan	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab. Alor)
	9. Orientasi lingkungan	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab. Alor)

6	Kondisi Prasaran dan Utilitas				
	10. Sistem jaringan air bersih	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab.Alor)
	11. Sistem jaringan persampahan	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab.Alor)
	12. Sistem jaringan listrik	P		Observasi Lapangan	Lokasi perencanaan (Kecamatan Alor Tengah Utara, Kab.Alor)

Sumber : Analisa Pribadi

1.7 Sistematika Pembahasan

a). Pendahuluan

Mengemukakan gambaran umum tentang latar belakang obyek studi dipilih, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup dan batasan pembahasan, serta metode dan sistematika pembahasan.

b). Tinjauan umum Museum

Secara fungsi dan kegiatan di berbagai faktor pengaruh dalam pengadaannya, serta hal-hal yang berkaitan secara umum dengan bangunan lainnya.

c). Tinjauan khusus

Merupakan analisis museum 1000 moko.

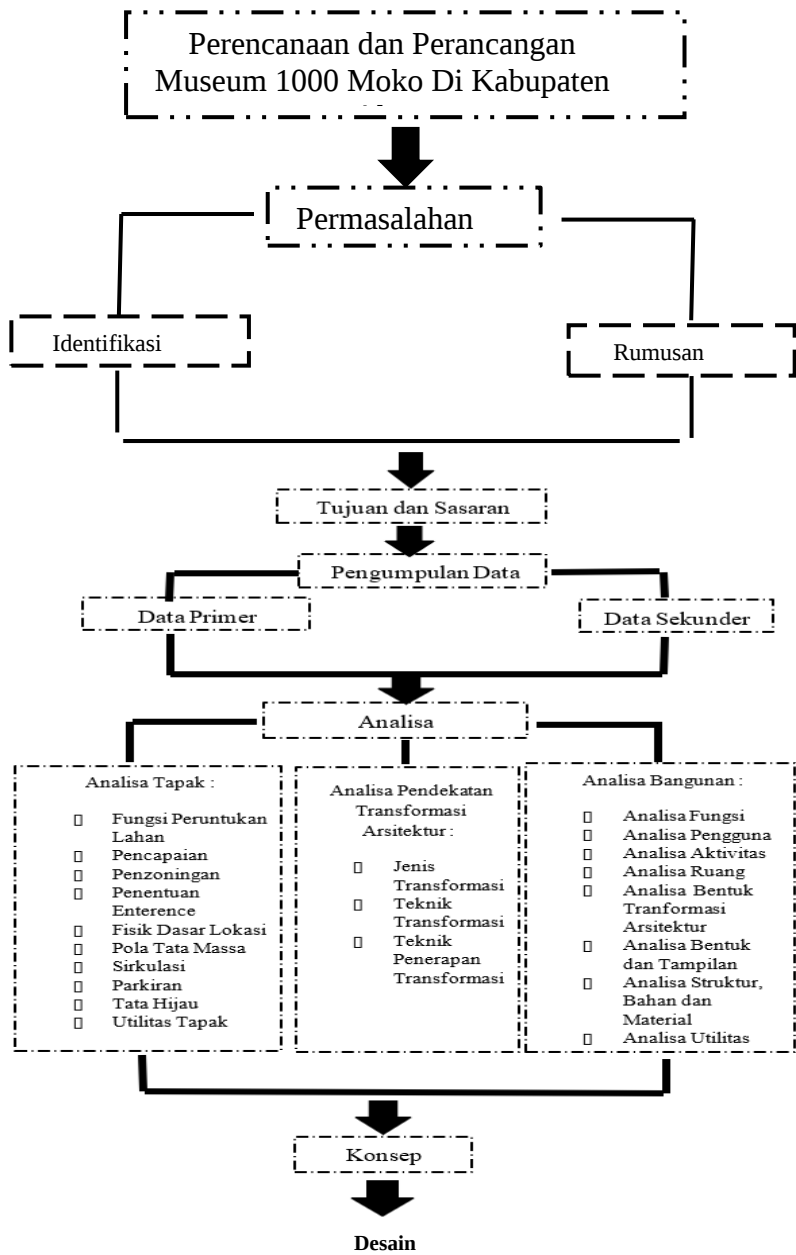
d). Analisis dari Fungsi dan kegiatan di berbagai hal sebagai obyek perencanaan serta faktor penentu pengadaannya yang berkaitan dengan Museum 1000 Moko Kabupaten Alor secara khusus.

e). Konsep dasar perancangan

Yang merupakan tentang pendekatan konsep program perancangan fisik bangunan yang akan dijadikan pegangan dalam desain. Dan Acuan perancangan, yang mengemukakan tentang pendekatan konsep program perancangan fisik bangunan.

1.8 Kerangka Berpikir

Tabel 1. 2 Kerangka Berpikir



Sumber : Analisa Pribadi